

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses yang berfungsi untuk mengembangkan potensi, kemampuan, pengetahuan, dan nilai-nilai individu, sehingga memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan yang bermakna. Secara umum, pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sengaja dan terencana untuk membimbing siswa menuju pencapaian tujuan melalui proses pengajaran dan pembelajaran.¹ Jadi, pendidikan adalah upaya sadar dan terstruktur untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, karakter individu, sehingga mereka dapat mencapai tujuan hidup dan berperan aktif dalam masyarakat.

Alkitab menegaskan bahwa dalam Pendidikan Kristen, seorang guru memiliki tanggung jawab yang tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan semata, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai spiritual sesuai dengan ajaran Yesus Kristus (Amsal 22:6). Dalam kitab Keluaran, 4:11 yang menyatakan bahwa Allah adalah pencipta setiap manusia, termasuk yang bisu dan tuli, menegaskan bahwa keberadaan penyandang disabilitas merupakan bagian dari karya penciptaan Allah yang harus dihargai dan diterima. Oleh karena itu anak tunawicara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

¹ Resnita Dewi, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Bandung: Penerbit Intelektual Manifes Media, 2024), 1.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif, peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk anak tunawicara, berhak mengikuti pendidikan pada sekolah reguler melalui penyelenggaraan pendidikan inklusif sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Selain itu, Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas menegaskan bahwa penyandang disabilitas berhak memperoleh pendidikan yang bermutu pada semua jenjang pendidikan. Oleh karena itu, keterbatasan sarana di sekolah tidak dapat dijadikan sebagai alasan untuk menolak peserta didik berkebutuhan khusus, melainkan menjadi tanggung jawab penyelenggara pendidikan dan pemerintah untuk menyediakan akomodasi yang layak. Anak tunawicara merupakan salah satu kategori anak berkebutuhan khusus yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya dan memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak tunawicara yang mengalami hambatan dalam kemampuan berbicara sehingga membutuhkan penanganan dan strategi pembelajarn khusus.²

Pada kenyataannya saat ini, guru PAK mengalami tantangan pada saat mengajar. Salah satu kesulitan yang dialami guru di sekolah adalah ketika mereka mengajar siswa berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus merujuk pada anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan fisik,

² Geniofam, Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 11-14.

intelektual, sosial-emosional, atau keterampilan komunikasi, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.³ Dalam melaksanakan pembelajaran, guru PAK menghadapi kendala signifikan dalam membimbing anak-anak yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, oleh karena itu membutuhkan perhatian dan layanan pendidikan khusus yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk menentukan strategi yang tepat agar anak-anak berkebutuhan khusus mampu memahami materi yang disampaikan.

Strategi pembelajaran adalah pendekatan atau metode yang diterapkan oleh pendidik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Strategi ini merupakan keterampilan yang dikuasai oleh guru dan digunakan berulang kali sepanjang proses pembelajaran. Setiap strategi harus dipelajari dan dipraktikkan karena materi dan tujuan pembelajaran yang berbeda membutuhkan persiapan yang berbeda.⁴

Pada observasi awal yang dilakukan di UPT SDN 6 Rantetayo, penulis menemukan masalah yang dihadapi oleh guru PAK saat mengajar. Pada saat proses pembelajaran terdapat guru yang mengalami kesulitan dalam mengajar karena dalam kelas tersebut terdapat salah satu siswa yang merupakan anak istimewa atau siswa berkebutuhan khusus tunawicara. Masalah yang dihadapi guru selama proses pembelajaran berlangsung yaitu kesulitan dalam

³ Sulton, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2021), 1.

⁴ Hana Suparti, *Materi Ajar Pembelajaran PAK* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022),

berkomunikasi dengan siswa, keterbatasan media dan alat bantu untuk berkomunikasi dengan siswa tunawicara, pembelajaran belum efektif sehingga materi Pendidikan Agama Kristen (PAK) sulit untuk dipahami dan gaya belajar anak istimewa tunawicara berbeda dengan anak-anak-anak normal pada umumnya. Hal ini terjadi karena strategi yang digunakan oleh guru tidak sejalan dengan kebutuhan strategi yang diperlukan oleh anak tunawicara. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti strategi apa yang cocok bagi guru dalam mengajar anak-anak tersebut.

Menurut Smith dalam buku yang berjudul *Memahami Anak Tunawicara*, terdapat komponen dasar dalam pendekatan pembelajaran alternatif bagi siswa dengan penyandang tunawicara dan tunarungu, yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat.⁵ Namun kenyataan yang ditemukan di lapangan, guru belum menguasai dan menggunakan metode tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengajar Anak Tunawicara di Kelas III SDN 6 Rantetayo.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian yang dilakukan oleh Tiara Novita Dewi dengan judul *“Strategi Guru dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Paud Alam Mahira Kota Bengkulu”*. Penelitian ini memberikan bahwa pembelajaran khusus dilakukan guru pendamping dengan menggunakan sistem pembelajaran berbasis rumah yang disesuaikan dengan kondisi orangtua anak berkebutuhan khusus (ABK)

⁵ Bilqis, *Memahami Anak Tunawicara* (Yogyakarta: Familia, 2015), 41-42.

tersebut.⁶ Penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya, yang mengulas strategi guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, perbedaan dari penelitian sebelumnya lebih fokus terhadap strategi umum, sementara itu, penelitian ini lebih fokus pada strategi guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengajar anak istimewa tunawicara, lokasi penelitian dan subjek yang akan diteliti, yaitu di UPT SDN 6 Rantetayo. Selain itu penelitian ini juga merupakan kelanjutan dari Risda Yanti Singgi, yang berjudul *“Strategi Guru Dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Minanga Kecamatan Mengkendek”*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi khusus seperti pendekatan individual, media pembelajaran audio-visual dan pembelajaran langsung secara signifikan dapat membantu guru dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen (PAK).⁷ Kesamaan dari kedua penelitian tersebut yaitu mengkaji tentang satrategi guru dalam mengajar Pendidikan Agama Kristen. Perbedaan antara penelitian ini terletak pada fokusnya; penelitian sebelumnya lebih fokus pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita, sedangkan penelitian ini berfokus pada anak tunawicara di SDN 6 Rantetayo.

B. Fokus Masalah

⁶ Tiara Novita Dewi, *“Strategi Guru dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Paud Alam Mahira Kota Bengkulu”* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021), 93.

⁷ Risda Yanti Singgi, *Strategi Guru Dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Minanga Kecamatan Mengkendek* (Mengkendek: SLB Minanga, 2023), 40.

Fokus utama penelitian ini adalah strategi yang diterapkan oleh guru PAK dengan menggunakan media audio-visual dalam mengajar anak Tunawicara di kelas III SDN 6 Rantetayo.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru PAK dengan menggunakan media audio-visual dalam mengajar anak Tunawicara di kelas III SDN 6 Rantetayo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAK dengan menggunakan media audio-visual dalam mengajar anak Tunawicara di kelas III SDN 6 Rantetayo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada strategi pengajaran yang efektif untuk anak-anak berkebutuhan khusus tunawicara. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi lembaga institut khususnya bagi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Agama Kristen, dalam menerapkan strategi guru untuk membimbing anak tunawicara di UPT SDN 6 Rantetayo.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa tunawicara dan memberikan pemahaman yang jelas tentang proses pembelajaran mereka di SDN 6 Rantetayo.
- b. Bagi Guru, diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pendidik dalam menerapkan dan mengevaluasi strategi pembelajaran yang efektif untuk anak tunawicara.

F. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini menjadi lebih efisien dan terfokus, diperlukan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Bagian ini berisi penjelasan tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang mencakup pengertian strategi, strategi mengajar, dan pengertian Pendidikan Agama Kristen dan juga membahas tentang definisi anak tunawicara yang mencakup definisi anak tunawicara, faktor-faktor penyebab anak tunawicara, ciri-ciri anak tunawicara, dan strategi mengajar anak tunawicara.

BAB III: merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis metode penelitian, lokasi penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan, teknik analisis data, teknik keabsahan data, dan jadwal penelitian.

BAB IV: merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi hasil penelitian dan teknik analisis data.

BAB V : merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.